

PERAN GENDER DALAM MANAJEMEN SUMBERDAYA PESISIR DI PANTAI KUWARU

Vicky Elsa Puteri, Hassa Auliyah Afada, dan Agustina Setyaningrum

Institut Teknologi Yogyakarta

Email: elsaputeri398@gmail.com

Abstrak

Potensi sumberdaya pesisir Pantai Kuwaru sangat melimpah, peran gender dalam manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir sangatlah penting. Peran gender dapat mempengaruhi manajemen sumberdaya pesisir di Pantai Kuwaru. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh peran gender terhadap sumberdaya pesisir di Pantai Kuwaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data primer melalui *indepth interview* dengan kuisioner terbuka dan terstruktur. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive* yang kriterianya sudah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaum laki – laki masih mendominasi dalam manajemen sumberdaya pesisir, 69,4% responden berjenis kelamin laki – laki sisanya 30,6% responden berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini 85,7% responden merupakan kelompok usia produktif yaitu usia 20 – 64 tahun, 14,3% lainnya memasuki usia 64 – 85 tahun. Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat usia produktif Pantai Kuwaru tingkat SD sebagian besar berjenis kelamin laki – laki dibandingkan perempuan. Pekerjaan yang berkaitan dengan manajemen sumberdaya pesisir masih didominasi oleh kaum laki – laki seperti penangkapan ikan, tambak udang, dan penjual ikan. Namun, pada pengolahan ikan didominasi oleh kaum perempuan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sumberdaya pesisir masih dipengaruhi peran gender khususnya kaum laki – laki, sehingga masih terjadi ketimpangan gender dalam manajemen sumberdaya pesisir

Kata kunci: peran gender, laki – laki, perempuan, manajemen, sumberdaya pesisir

PENDAHULUAN

Gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya. Identitas dan peran gender merupakan sebuah karakteristik yang memiliki determinan lingkungan yang kuat dan berkaitan dengan dimensi maskulin versus feminine (Nurohim, 2018). Perempuan dan laki – laki seringkali dibedakan dalam hal peran maupun status. Derajat wanita pun dianggap lebih rendah daripada laki – laki. Pada hakekatnya manusia diciptakan sama dan setara.

Menurut UU No. 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005 – 2025 menetapkan visi pembangunan nasional untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adil yang bernakna tidak diskriminasi dalam hal apapun termasuk gender (Addarquthni F.W. dan Sarwititi S., 2018). Menurut Rita Nur S. dan Edi B. (2006) dalam kajiannya bahwa masih terjadi ketimpangan gender berdasarkan alokasi waktu yang dicurahkan. Kondisi laki – laki masih memiliki waktu senggang, sedangkan perempuan waktunya terbagi dengan pekerjaan rumah. Fitriyani S.S., D. A. J. Selanno, dan Y. Lopullan (2019) mengkaji bahwa aktivitas kaum laki – laki sebagian besar adalah melaut dan kaum perempuan lebih banyak melakukan kegiatan rumah tangga.

Peran gender secara seimbang diperlukan dalam manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir. (Rumus.co.id, 2020) Manajemen sendiri memiliki arti yaitu sebuah kemampuan seseorang dalam mengatur segala sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen sebagai profesi bermakna seseorang melakukan bidang pekerjaannya yang memiliki keahlian sebagai pemimpin atau pengatur sebuah kegiatan atau pekerjaan. Manajemen memiliki fungsi dalam pelaksanaan kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Alains, dkk, (2009), mengatakan bahwa *Co-Management* adalah pembagian tanggungjawab dan wewenang antara pemerintah dan masyarakat lokal ataupun sesama masyarakat lokal dalam mengelola sumberdaya pesisir.

Sumberdaya pesisir dan laut memiliki potensi yang besar dan dapat mendukung perekonomian masyarakat pesisir (Stanis, dkk, 2007). Alains, dkk, (2009) mengatakan bahwa masyarakat pesisir diberikan wewenang dalam

manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. Namun, disamping itu memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti kualitas sumberdaya manusia, sarana dan prasarana kurang memadai, dan iklim alam sering tidak mendukung. Perlunya kerjasama antar gender dalam manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir, sehingga dapat memanfaatkan sumberdaya tersebut secara maksimal. Beragamnya sumberdaya pesisir yang memiliki nilai jual tinggi, meliputi ikan laut, udang, pertanian, perkebunan, maupun pariwisata.

Co-Management diterapkan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir bertujuan untuk menghindari peran dominan yang berlebihan (Alains, *dkk*, 2009). Oleh karena itu, manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir memerlukan seseorang yang memiliki keahlian dalam mengatur sumberdaya pesisir tanpa melihat gender. Laki – laki maupun perempuan memiliki peran masing – masing dalam pengelolaan sumberdaya pesisir sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Menurut Alains, *dkk*, (2009), pengelolaan sumberdaya pesisir Kota Bengkulu memiliki banyak kendala, seperti kualitas sumberdaya manusia rendah, kemampuan dalam manajemen pengelolaan masih rendah, kurangnya sarana dan prasarana, serta konflik penggunaan ruang dan sumberdaya, sehingga beberapa aktivitas pengelolaan tidak optimal. Sutrisno, (2014), mengkaji bahwa pengelolaan perikanan yang dimana salah satu sumberdaya pesisir Kota Cirebon dalam kegiatan penangkapan ikan, budidaya udang dan pola budidaya masih pada taraf tradisional. Sedangkan Stanis, *dkk*, (2007), mengkaji bahwa pengelolaan sumberdaya pesisir di Kota Lembata belum berjalan secara sinergis antara pembangunan dan pemberdayaan kearifan lokal. Potensi kearifan lokal Kota Lembata dalam pengelolaan sumber daya pesisir cukup menjadi sebuah aturan, sehingga masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir tidak serakah dan lingkungan tidak mengalami degradasi.

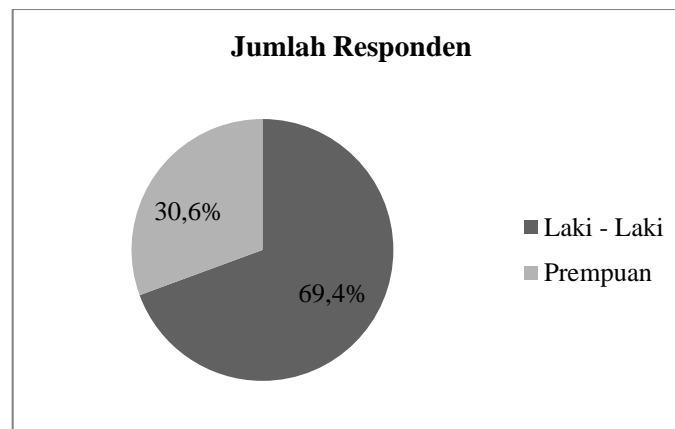
Masyarakat pesisir Pantai Kuwaru merupakan contoh nyata dalam kesetaraan pembagian peran antara perempuan dan laki – laki. Peran laki – laki maupun perempuan sangat penting dalam manajemen sumberdaya pesisir untuk memenuhi keluarga mereka. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan suatu keluarga tidak hanya dilakukan oleh kaum laki – laki, akan tetapi kaum perempuan juga dapat mengambil bagian menanggung kebutuhan keluarga (Azizi, *dkk.*, 2012; Handayani *dkk.*, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam manajemen sumberdaya pesisir di Pantai Kuwaru.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Pantai Kuwaru Desa Poncosari, Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data primer dengan teknik pengambilan data *idepth interview* melalui kuisioner terbuka dan terstruktur. Media yang digunakan untuk kuisioner yaitu *Google Form*. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Pantai Kuwaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data primer responden dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Data primer yang dibutuhkan peneliti yaitu pekerjaan, pendidikan, aktivitas penangkapan ikan, pengolahan ikan, pertambakan, pertanian, pariwisata. Data primer ini diolah menggunakan aplikasi *MS. Excel* dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

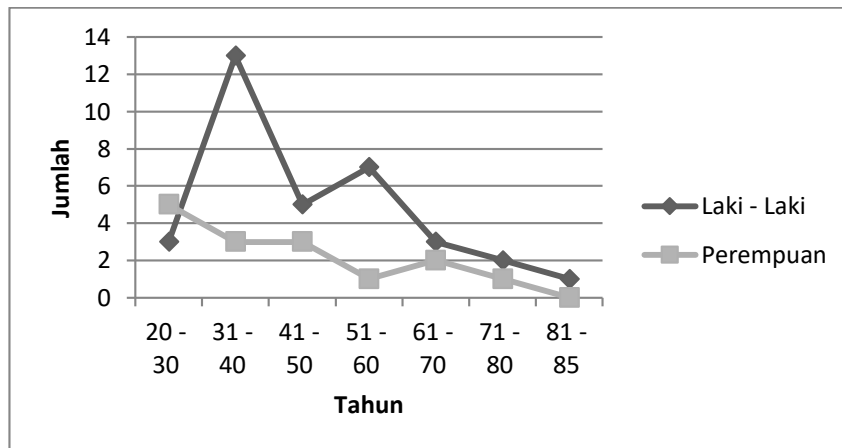
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Laki – Laki Perempuan dan Rentang Usia Responden



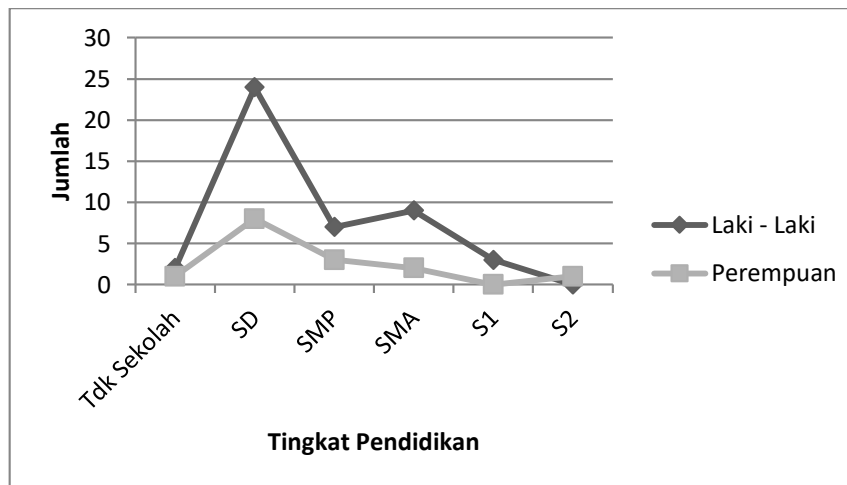
Gambar 1. Diagram Jumlah Responden

Peran gender antara kaum laki – laki dan perempuan memiliki pengaruh terhadap manajemen sumberdaya pesisir di Pantai Kuwaru. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum laki – laki masih mendominasi dalam manajemen sumberdaya pesisir sejumlah 34 orang (69,4%) responden berjenis kelamin laki – laki sisanya responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 15 orang (30,6%) (lihat diagram 1). Hal ini menunjukkan bahwa sedikitnya peran perempuan dalam manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir. Pada penelitian ini 83,7% responden merupakan kelompok usia produktif yaitu usia 20 – 64 tahun, 16,3% lainnya memasuki usia 65 – 85 tahun (lihat gambar 2).



Gambar 2 Grafik 1 Rentang Usia Responden

Tingkat Pendidikan



Gambar 3. Grafik 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kuwaru

Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat usia produktif Pantai Kuwaru dari tidak sekolah, SD, SMP, SMA, S1, dan S2. Pendidikan responden perempuan yang tidak sekolah sejumlah 1 orang dan laki – laki sejumlah 2 orang. Pendidikan responden perempuan tingkat SD sejumlah 8 orang, sedangkan laki – laki sejumlah 24 orang. Pendidikan responden perempuan tingkat SMP sejumlah 3 orang, lalu responden laki – laki sejumlah 7 orang. Pendidikan responden perempuan tingkat SMA sejumlah 2 orang, sedangkan laki – laki sejumlah 7 orang. Kategori lulusan strata satu (S1) sejumlah 3 orang yang seluruhnya berjenis kelamin laki – laki. Selanjutnya kategori lulusan strata dua (S2) sejumlah 1 orang dengan jenis kelamin perempuan. Pada Grafik 2, menunjukkan bahwa masih banyak responden berjenis kelamin laki – laki tamatan SD. Menurut Sutrisno, (2014), kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia masih rendah, sehingga perlunya bimbingan dari pemerintah terkait pengelolaan sumberdaya pesisir secara optimal.

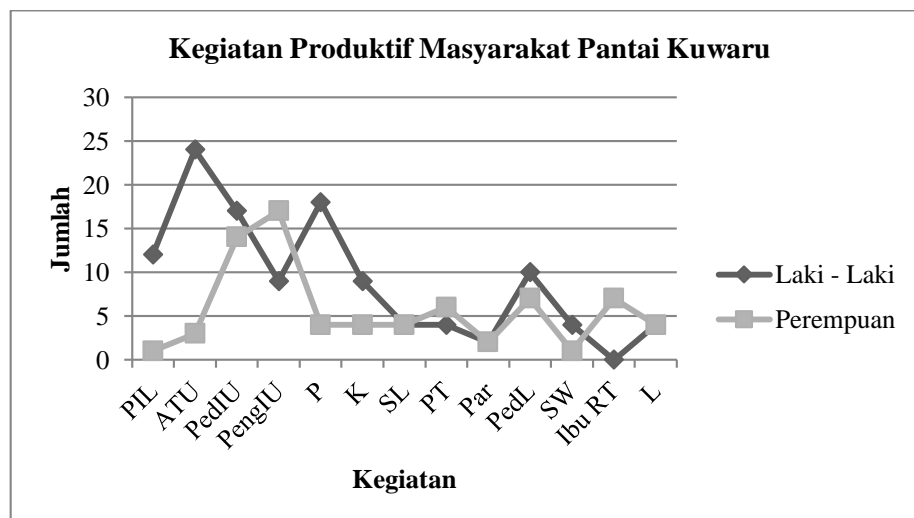
Macam Pekerjaan Masyarakat Pantai Kuwaru

Menurut Tabel 1, pekerjaan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir masih didominasi oleh kaum laki – laki. Macam – macam kegiatan produktif masyarakat kuwaru yaitu penangkapan ikan laut, aktivitas di tambak, pedagang ikan/udang, pertanian, mencari kayu, mencari sampah laut, penanaman tanaman, pariwisata, pedagang lainnya, swasta, dan ibu rumah tangga.

Tabel 1 Kegiatan Produktif Masyarakat Pantai Kuwaru

Kegiatan Produktif	L		P	
	J	%	J	%
Penangkapan Ikan Laut	12	92,3	1	7,7
Aktivitas di Tambak Udang	24	88,9	3	11,1
Pedagang Ikan dan Udang	17	54,8	14	45,2
Pengolahan Ikan dan Udang	9	34,6	17	65,4
Pertanian	18	81,8	4	18,2
Mencari Kayu	9	69,2	4	30,7
Mencari Sampah Laut	4	50	4	50
Penanaman Tanaman	4	40	6	60
Pariwisata	2	50	2	50
Pedagang lainnya	10	58,8	7	41,2
Swasta	4	80	1	20
Ibu Rumah Tangga	-	-	7	100
Lainnya	4	50	4	50

Keterangan: L (Laki - Laki), P (Perempuan), J (Jumlah)
Berikut grafik dari tabel 1



Grafik 3. Kegiatan Produktif Masyarakat Pantai Kuwaru

Keterangan:

PIL	: Penangkapan Ikan Laut	SL	: Pencari Sampah Laut
ATU	: Aktivitas Tambak Udang	PT	: Penanaman Tanaman
PedIU	: Pedagang Ikan dan	Par	: Pariwisata
PengIU	: Pengelolaan Ikan dan Udang	PedL	: Pedagang Lainnya
P	: Pertanian	SW	: Swasta
K	: Mencari Kayu	Ibu RT	: Ibu Rumah Tangga
		L	: Lainnya

Penangkapan ikan laut terbagi menjadi beberapa bagian kegiatan yaitu menangkap ikan dengan kapal, menangkap ikan dengan kapal dan pancing, penyandar kapal, dan menjaring ikan di pinggir pantai. Kegiatan diatas seluruh pelakunya adalah laki – laki, sedangkan pelaku pembawa hasil tangkapan ikan yaitu berjenis kelamin perempuan. Penangkapan ikan laut masih didominasi oleh laki – laki dengan presentase sebesar 92,3%, sedangkan presentase perempuan sebesar 7,7%. Pada aktivitas di tambak udang memiliki beberapa kegiatan yaitu pembudidaya udang, pamanah udang, partisipan, pengepul udang, penjaga tambak dan mekanik tambak. Kegiatan di tambak udang masih

didominasi oleh laki – laki dengan presentase sebesar 88,9%, sedangkan presentase keterlibatan perempuan masih sebesar 11,1%.

Pedagang ikan dan udang berjenis kelamin laki – laki memiliki presentase sebesar 54,8%, sedangkan presentase perempuan sebesar 45,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan perdagangan ikan dan udang peran kedua gender masih seimbang. Sedangkan, pada kegiatan pengolahan ikan dan udang didominasi oleh perempuan dengan presentase sebesar 65,4%, lalu presentase laki – laki sebesar 34,6%. Pada kegiatan pengelolaan ikan dan udang masih timpang, karena memang biasanya pengelolaan ikan dan udang dilakukan oleh perempuan.

Melimpahnya pasir di wilayah sekitar Pantai Kuwaru dimanfaatkan untuk lahan pertanian oleh masyarakat lokal. Pertanian di sekitar Pantai Kuwaru meliputi padi, palawija, cabai, ubi – ubian, dan sayuran. Pada kegiatan pertanian masih didominasi oleh petani laki – laki dengan presentase sebesar 81,8% dan presentase petani perempuan sebesar 18,2%. Kegiatan pencari kayu juga masih didominasi laki – laki presentase sebesar 69,2% dan presentase perempuan sebesar 30,7%. Namun, pada kegiatan mencari sampah laut memiliki presentase yang seimbang antar kedua gender yaitu 50% – 50%. Hal ini menunjukkan masih ada kegiatan yang diperankan oleh kedua gender.

Pada manajemen sumberdaya pesisir juga meliputi kegiatan konservasi, salah satunya kegiatan penanaman tanaman. Peran laki – laki dalam kegiatan konservasi memiliki presentase sebesar 40% dan peran perempuan dalam kegiatan konservasi sebesar 60%. Maka, pada kegiatan konservasi peran perempuan lebih mendominasi. Macam tumbuhan yang ditanam yaitu pohon Kelapa dan pohon Cemara Udang. Selain itu, kegiatan pariwisata memiliki presentase yang seimbang antar kedua gender yaitu sebesar 50% – 50%. Kegiatan pariwisata seperti penyewaan kamar mandi, pengolahan makanan olahan ikan laut, tukang parkir, dan pedagang camilan.

Adapula masyarakat yang kegiatan atau pekerjaannya diluar pengelolaan sumberdaya pesisir yaitu pekerja swasta dengan presentase laki – laki sebesar 80% dan presentase perempuan sebesar 20%, kemudian ibu rumah tangga tentunya 100% peran perempuan. Selanjutnya kegiatan atau pekerjaan lainnya adalah pencari botol, buruh, wiraswasta, PNS, dan pensiunan dengan presentase seimbang 50% - 50%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa kurangnya peran atau partisipasi perempuan dalam manajemen sumberdaya pesisir. Hal ini ditunjukkan jumlah dari responden perempuan yang terlibat dalam manajemen sumberdaya pesisir masih sangat sedikit. Nurohim, (2018), mengkaji bahwa peran perempuan tidak mendominasi karena alokasi waktu yang dicurahkan berbeda. Perempuan masih mempunyai pekerjaan domestik (rumah tangga), sedangkan laki – laki memiliki waktu senggang yang banyak. Sehingga peran perempuan dalam manajemen sumberdaya pesisir belum optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaku pengelolaan sumberdaya pesisir sebagian besar berusia 20 – 65 tahun merupakan usia produktif.
2. Tingkat pendidikan formal yang sebagian besar tamatan SD didominasi oleh laki – laki.
3. Terjadi ketimpangan peran dalam manajemen sumberdaya pesisir. Terbukti bahwa peran laki – laki dalam pengelolaan sumberdaya pesisir masih dominan, seperti penangkapan ikan laut, aktivitas di tambak udang, perdagangan ikan dan udang, serta pertanian. Namun, pada pengelolaan ikan dan udang didominasi oleh perempuan
4. Perlunya kesadaran bahwa pentingnya peran perempuan dalam membantu laki – laki untuk mengambil sebuah keputusan manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir dan memberikan ruang untuk perempuan.

REFERENSI

- Alains, A. Muluk, Seprianti Eka Putri, dan Prilia Haliawan. (2009). Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat (PSPBM) Melalui Model Co-Management Perikanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10, No. 2, Hal. 172-198. Diakses pada 27 September 2020. <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/799/525>
- Handayani dan Endang Gunaisah. (2011). Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Akuatika*, Vol. 2, No. 1, Hal. 583-596. Diakses pada 27 September 2020. <http://jurnal.unpad.ac.id/akuatika/article/view/495/583>
- Kumalasari, Ulia. (2020). Konsep Manajemen. Diakses pada 22 Oktober 2020. <https://rumus.co.id/konsep-manajemen/>

- Kurniadi, Herwin, Mohammad Reza Pahlevi, Miskawi, dan Teguh Purnomo. (2017). Pengembangan Peran Perempuan Pesisir di Muncar: Analisis dan Pemetaan Kualitas Sumber Daya Pada Perempuan Muda. *Seminar Nasional dan Call Paper Ekonomi dan Bisnis*, Hal. 597-607. Diakses pada 27 September 2020. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6730/4888>
- Nurohim, Sri. (2018). Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, Vol. 8, No.1, Hal. 457-461. Diakses pada 27 September 2020. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/12499/7408>
- Sohilauw, Fitriyani S., D.A.J. Selanno, dan Y. Lopulalan. (2019). Integrasi Gender Dalam Penguatan Sosial dan Ekonomi Keluarga Pancing Tonda (Studi Kasus Di Negeri Ureng Dan Negeri Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Triton*, Vol. 15, No. 1, Hal. 1-13. Diakses pada 27 September 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/286883-integrasi-gender-dalam-penguatan-sosial-d85507c0.pdf>
- Stanis, Stefanus, Supriharyono, dan Aziz Nur Bambang. (2007). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pasir Laut*, Vol. 2, No. 2, Hal. 67-82. Diakses pada 27 September 2020. <http://eprints.undip.ac.id/4382/1/6-Stefanus-S.pdf>
- Suhaeti, Rita Nur dan Edi Basuno. (2006). Integrasi Gender Dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 6, No. 1, Hal. 1-23. Diakses pada 27 September 2020. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4122>
- Sutrisno, Endang. (2014). Implementasi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan Kota Cirebon. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 4, No. 1, Hal. 1-12. Diakses pada 27 September 2020. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/272/265>
- Wafi, Addarquthni Faatihah dan Sarwititi Sarwoprasodjo. (2018). Analisis Gender Dalam Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kelapa Kepulauan Seribu DKI Jakarta. *Jurnal Sains Komunikasi dan pengembangan Masyarakat*, Vol. 2. No. 3, Hal. 403-414. Diakses pada 27 September 2020. https://www.researchgate.net/publication/325160926_Analisis_Gender_dalam_Rumah_Tangga_Nelayan_di_Pulau_Kelapa_Kepulauan_Seribu_DKI_Jakarta/link/5ea41385299bf112560c4937/download